

**info
medion**

memberikan informasi &
teknologi beternak

Strategi Efektif Cegah Gumboro Sejak Dini

Juli 2019



Artikel ini dapat dilihat di

<http://info.medion.co.id>



Komik

I.N.F.O. (IXO, NEO, FLO, OXO)



Lho kok tiba-tiba hujan?

Hati-hati loh..
Cuaca sekarang tidak menentu, kadang hujan kadang panas terik.. Virus jadi mudah berkembang biak. Salah satunya virus Gumboro



Wah.. bahaya ya..

Jangan khawatir.. Gumboro masih bisa kita cegah dengan vaksinasi tepat waktu dan tepat aplikasi pemberian



Betul, keberhasilan vaksinasi sangat dipengaruhi metode 4M.. Materi vaksin dan ayam, Metode vaksinasi, Mileu dan Manusia yang menanganinya



Jangan lupa juga menjaga sanitasi dan rajin desinfeksi!

OK!
Dengan begitu kita pasti bisa terhindar dari serangan virus Gumboro ya...



Maksimalkan Pencegahan Gumboro

Kondisi musim di Indonesia yang tidak menentu semakin memicu perkembangbiakan virus di sebagian besar sentra pemeliharaan ayam. Satu dari sekian banyak virus yang dimaksud adalah virus *Infectious Bursal Disease* (IBD) atau yang umum dikenal dengan Gumboro. Penyakit Gumboro masih kerap menjadi masalah di peternakan. Satu hal yang pasti, penyakit yang menyerang organ kekebalan bursa *Fabricsius* ayam ini selalu hadir setiap tahun. Karena bursa *Fabricsius* terinfeksi, maka fungsinya sebagai pabrik penghasil antibodi tidak berjalan. Alhasil, jumlah antibodi yang diproduksi di dalam tubuh ayam pun akan berkurang. Sifat virus Gumboro yang tahan lebih dari 3 bulan di lingkungan juga membuat virus ini dikenal sebagai “virus yang sangat bandel” sehingga termasuk sulit untuk ditangani.

Menurut data *Technical Education and Consultation Medion* (2019), Gumboro menduduki peringkat kedua penyakit viral di *broiler* setelah *Inclusion Body Hepatitis* (IBH). Terbukti Gumboro bisa menjadi pencetus datangnya penyakit lain atau sebaliknya. Kombinasi antara program vaksinasi dan manajemen yang optimal bisa mencegah berjangkitnya penyakit yang bersifat immunosupresif ini.

Pada kesempatan kali ini, sajian artikel utama Info Medion edisi Juli 2019 mengangkat topik mengenai strategi efektif dalam mencegah penyakit Gumboro. Penjelasan mengenai perkembangan kasus, penyebab Gumboro masih mengincar di peternakan, hingga tindakan pengendalian yang efektif kami bahas dalam artikel ini.

Sebagai pelengkap, kami sajikan artikel Suplemen mengenai pengenalan ayam lokal yang peminatnya saat ini sedang meningkat di beberapa daerah di Indonesia. Selain artikel utama dan suplemen, masih banyak rubrik lainnya yang menarik dan informatif.

Cara berlangganan Info Medion

SMS / WA ke 0852 2114 1929 dengan format

Reg<spasi>IM<spasi>Nama<spasi>Alamat Surat<spasi>Alamat Email<spasi>Pekerjaan/Bidang Ternak

DAFTAR ISI

ARTIKEL UTAMA Strategi Efektif Cegah Gumboro Sejak Dini	02	KONSULTASI TEKNIS	09	SUPLEMEN Mengenal Ayam Lokal, Galur Murni Berpotensi Besar	12
KUIS	15	INFO HARGA	16	RUBRIK KHUSUS Sapi Gemuk dan Sehat	17
PERISTIWA Medion Jadi Sumber Ilmu	19				

Strategi Efektif Cegah Gumboro Sejak Dini

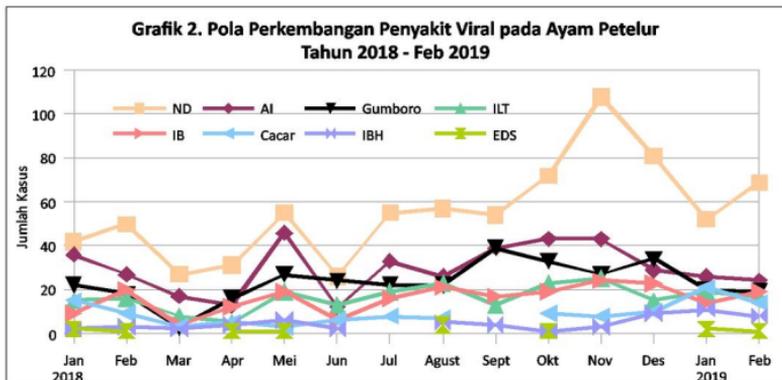
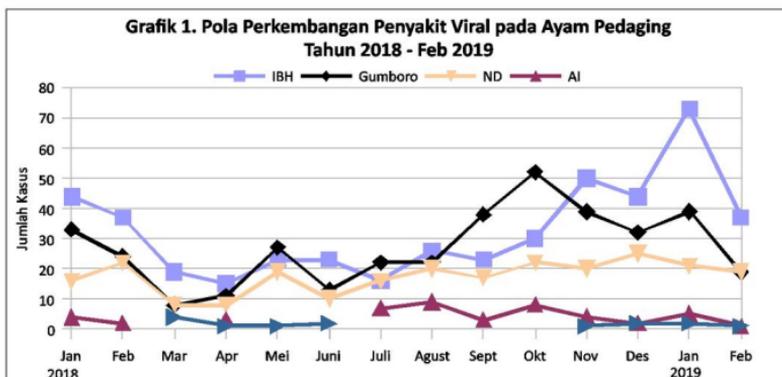
Gumboro atau *Infectious Bursal Disease* (IBD) adalah penyakit viral pada ayam yang selama puluhan tahun memberikan kerugian yang cukup serius bagi industri perunggasan. Mencegahnya, berarti berupaya menjaga keberhasilan usaha budidaya unggas.

Penyakit Gumboro atau yang disebut juga *Infectious Bursal Disease* (IBD), disebabkan oleh kelompok virus RNA rantai ganda dari *familia*

Birnaviridae. Gumboro berasal dari nama daerah tempat penyakit ini pertama kali ditemukan yakni di desa Gumboro, Delaware, Amerika Serikat yang dilaporkan oleh Cosgrove tahun 1962.

Perkembangan Gumboro di Indonesia

Jika melihat pada Grafik 1, terdapat data penyakit viral yang menjangkiti ayam pedaging



Sumber : Technical Education and Consultation Medion, 2019

selama tahun 2018 hingga awal 2019. Dari beberapa penyakit viral seperti *Newcastle Disease* (ND), *Avian Influenza* (AI), dan *Inclusion Body Hepatitis* (IBH), Gumboro menempati posisi yang kedua pada ayam pedaging. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, penyakit Gumboro yang biasa menjadi peringkat pertama digeser oleh penyakit *Inclusion Body Hepatitis* (IBH). Kita ketahui bahwa munculnya serangan IBH juga bisa dipicu karena adanya infeksi Gumboro yang bersifat immunosupresi bagi ayam. Hal ini tentu menjadikan Gumboro tidak bisa dianggap remeh begitu saja. Sedangkan kasus pada ayam petelur Gumboro ini masih menjadi ancaman yang harus perlu diwaspadai karena tergolong penyakit yang meresahkan. Dari Grafik 2. bisa terlihat bahwa Gumboro menempati posisi urutan ketiga setelah ND dan AI pada ayam petelur.

Sumber : Dok. Medion



Waspada penyakit Gumboro

Penyebab Gumboro Masih Mengincar

Beberapa faktor yang menyebabkan Gumboro masih sering mengincar di peternakan diantaranya:

- Sanitasi dan desinfeksi kandang yang tidak optimal

Penyebaran penyakit Gumboro umumnya terjadi secara horizontal. Oleh karena itu, manajemen yang meliputi sanitasi dan biosekuriti sangat berpengaruh. Munculnya kasus Gumboro dipicu dengan tindakan sanitasi yang kurang tepat, yaitu masih

ditemukan adanya sisa-sisa kotoran/tumpukan karung yang berisi feses di sekitar lokasi kandang saat DOC tiba. Seperti kita ketahui bersama, feses merupakan media utama penularan Gumboro. Virus IBD di dalam feses masih infeksiif hingga 122 hari setelah diekresikan (dikeluarkan). Hal lain yang terkadang masih terjadi adalah penyemprotan desinfektan tanpa dilakukan pembersihan kandang terlebih dahulu atau pembersihan tidak optimal (masih terdapat sisa *litter*/feses di sela-sela kandang). Kondisi ini tentunya akan mengakibatkan kerja desinfektan tidak akan optimal, terutama pada penggunaan **Antisep** (*oxidizing agent*). Jenis desinfektan ini kerjanya dipengaruhi oleh materi organik (feses, darah dan lendir).



Teknik bersih kandang yang kurang optimal bisa memicu serangan Gumboro

Sumber : Dok. Medion

Virus IBD merupakan virus yang sangat stabil. Virus ini relatif tahan terhadap panas (56°C selama 5 jam, 60°C selama 30 menit) dan beberapa macam desinfektan. Jenis desinfektan yang tepat untuk mengeliminasi virus IBD yaitu golongan *oxidizing agent* (kompleks iodium) dan golongan *aldehyde* (formalin). Produk yang dapat digunakan yaitu **Antisep**, **Neo Antisep** atau **Formades**.

- Manajemen *brooding* yang tidak optimal

Periode *brooding* merupakan periode pemeliharaan dari DOC (*chick in*) hingga umur 14-21 hari (hingga lepas pemanas). Masa pemeliharaan ini ikut menentukan baik

tidaknya performa ayam di masa berikutnya. Apabila terjadi kesalahan manajemen pada periode ini seringkali tidak bisa dipulihkan dan berdampak negatif terhadap performa ayam di fase berikutnya. Hal yang terkait erat dengan keberhasilan vaksinasi yaitu pada masa ini terjadi perkembangan pesat organ kekebalan tubuh ayam.

Pada umur satu minggu perkembangan organ limfoid sudah mencapai 70%. Perkembangan optimal dari organ limfoid ini berkaitan erat dengan penggantian kekebalan aktif yang akan menggantikan peran kekebalan pasif yang diturunkan dari induk ke anak ayam. Oleh karena itu, perlu diingat jika berat badan ayam tidak mencapai standar maka perkembangan organ limfoid pun terganggu sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan vaksinasi yang dilakukan pada periode ini.

- Minimnya *monitoring* level dan keseragaman antibodi maternal

Program vaksinasi Gumboro (vaksin aktif) sangat dipengaruhi oleh status antibodi maternal. Vaksin Gumboro aktif yang diberikan ketika antibodi maternal masih tinggi dapat mengakibatkan virus vaksin akan dinetralkan oleh antibodi maternal. Alhasil vaksin yang diberikan tidak mampu memberikan perlindungan secara optimal (De Wit. J.J et al.,).

Mengetahui status antibodi maternal dapat digunakan untuk membantu menentukan jadwal vaksinasi pertama dengan tepat. Selain itu dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan jenis vaksin yang akan digunakan, jenis *intermediate* atau *intermediate plus*. Ketepatan jadwal vaksinasi serta ketepatan pemilihan jenis vaksin merupakan titik kritis yang mempengaruhi keberhasilan vaksinasi. Pengambilan sampel serum untuk pemeriksaan antibodi maternal dilakukan pada umur 1-3 hari.

Pada kenyataannya *monitoring* antibodi maternal belum secara rutin dilakukan bahkan mungkin belum pernah sama sekali dilakukan. Kendala ini bisa karena ketersediaan laboratorium penguji. **MediLab** (Medion Laboratorium) menyediakan jasa pengujian titer antibodi maternal Gumboro dengan metode ELISA, hasil uji tersebut akan dilengkapi dengan analisa untuk memperkirakan umur vaksinasi Gumboro pertama serta sebagai bahan pertimbangan pemilihan vaksin.

- Adanya faktor imunosupresan yang mempengaruhi keberhasilan vaksinasi

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan vaksinasi yaitu memastikan tidak ada faktor-faktor yang bersifat imunosupresi. Vaksinasi Gumboro umumnya dilakukan pada umur akhir minggu pertama atau masuk minggu kedua. Pada umur ini adakalanya mulai terjadi kesalahan manajemen pemeliharaan seperti keterlambatan pelepasan kandang, pembukaan tirai kandang atau penambahan bahan *litter*. Praktek manajemen yang kurang tepat akan menyebabkan kualitas udara dalam kandang tidak segar, bau amonia mulai muncul. Kondisi ini merupakan faktor pemicu munculnya kasus penyakit terutama penyakit pernapasan seperti CRD atau penyakit pencernaan (koksidiosis). Kedua penyakit ini bersifat imunosupresi sehingga akan mempengaruhi keberhasilan vaksinasi yang dilakukan.

Pada periode umur satu sampai dengan dua minggu merupakan masa padat vaksinasi, selain vaksinasi Gumboro anak ayam juga menerima vaksinasi yang lain seperti ND (4 hari), IB (4 hari) serta AI (10 hari). Padatnya jadwal vaksinasi ini jika tidak diimbangi dengan manajemen pemeliharaan yang baik akan beresiko menimbulkan stres pada anak ayam. Kita ketahui bersama stres merupakan faktor yang juga dapat menekan keberhasilan

vakinasasi. Oleh karenanya menjadi hal penting untuk mempersiapkan anak ayam dalam kondisi optimal saat menerima vaksinasi.

➤ Waktu dan aplikasi vaksinasi yang kurang tepat

Terlalu dekatnya jarak waktu kejadian penyakit dengan waktu vaksinasi (± 7 hari) dapat menyebabkan kegagalan vaksinasi karena antibodi hasil vaksin aktif paling cepat baru mencapai titer protektif pada ± 14 hari *post* vaksinasi. Selain itu, vaksin Gumboro aktif yang diberikan ketika antibodi maternal masih tinggi dapat mengakibatkan virus vaksin akan dinetralkan oleh antibodi maternal. Sehingga vaksin yang diberikan tidak mampu memberikan perlindungan optimal.

Aplikasi vaksin Gumboro aktif dilakukan per oral baik secara tetes mulut/ cekok maupun air minum. Aplikasi secara tetes mulut/cekok akan lebih menjamin setiap ayam mendapatkan 1 dosis penuh. Metode aplikasi ini terkait dengan bagaimana virus Gumboro secara alami menginfeksi ayam yaitu secara per oral.

Jumlah virus dalam 1 dosis vaksin Gumboro aktif minimal hanya 10^2 atau sama dengan 100, dibandingkan dengan vaksin ND yang 1 dosis vaksin minimal mengandung 10^7 atau 10 juta. Bila *handling* dan aplikasi vaksinasi Gumboro tidak tepat maka jumlah virus yang sampai ke target organ tidak sesuai lagi dengan minimal dosis dan memerlukan waktu yang lebih lama. Akibatnya pembentukan antibodi tidak optimal dan tidak bisa protektif. Praktek di lapangan aplikasi vaksinasi Gumboro masih dominan dilakukan melalui air minum. Meskipun praktis, aplikasi via air minum memiliki kekurangan yang berpeluang menyebabkan hasil vaksinasi tidak optimal karena tidak konsistensinya dosis vaksin yang diterima ayam. Dosis vaksin yang diterima ayam tergantung pada jumlah konsumsi air minum serta terkendala oleh batas waktu vaksinasi dimana 2 jam harus

habis terkonsumsi. Beberapa hal lain yang juga menjadi kendala saat vaksinasi air minum, yaitu :

- Kualitas air tidak sesuai (mengandung logam berat, sadah, pH tidak netral, terkontaminasi bahan kimia seperti desinfektan/klorin)
- Tempat minum yang berisi vaksin terpapar sinar ultraviolet dari sinar matahari, terlalu dekat brooder sehingga menyebabkan kerusakan virus vaksin.

Tidak ada penularan secara vertikal atau dari induk ke anak pada penyakit Gumboro. Penyakit ini menular dari ayam yang sakit melalui leleran tubuh atau kotoran ayam yang terinfeksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penularan secara tidak langsung dapat melalui media seperti *litter*, tempat air minum dan ransum, perlengkapan peternakan, alat transportasi atau pekerja yang terkontaminasi feces mengandung virus Gumboro. Media-media tersebut merupakan tempat berbagai vektor penyakit Gumboro berkembang biak. Salah satu vektor utamanya adalah kumbang hitam (*Alphitobius diaperinus*).



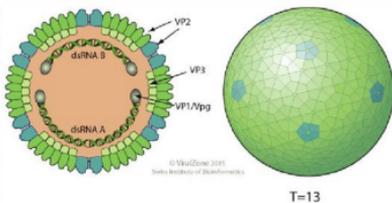
Kumbang *Alphitobius diaperinus* yang berperan sebagai vektor Gumboro

Sumber : Dok. Medion

Bahkan menurut Tabbu (2000), cacing, lalat, nyamuk dan tikus pun bisa ikut berperan sebagai vektor Gumboro. Vektor tersebut umumnya sudah terbiasa hinggap pada feces dan sesaat kemudian berpindah ke tempat ransum atau air minum. Sehingga kemudian dapat menyebarkan virus Gumboro.

Virus Gumboro Lebih Stabil dan Tahan Lama

Sumber : viralzone.expasy.org



Virus gumboro ini tidak beramplop sehingga membuat lebih stabil dan tahan hidup lama di lingkungan. Virus tersebut dapat bertahan hidup lebih dari 3 bulan di lingkungan. Serangan gumboro pada ayam di bawah 3 minggu biasanya bersifat subklinis (tanpa tanda-tanda atau tanpa gejala klinis) dan memiliki efek immunosupresif sangat besar sehingga dapat menggagalkan program vaksinasi. Akan tetapi pada umur tersebut, serangan gumboro juga dapat bersifat klinis dengan gejala yang tampak.

Imunosupresif menjadi karakteristik yang paling dikhawatirkan dari infeksi Gumboro, selain menyebabkan adanya mortalitas dan morbiditas juga menyebabkan penurunan efisiensi ransum maupun gangguan pertumbuhan. Hal ini dikarenakan virus menyerang sistem kekebalan tubuh ayam khususnya organ *bursa Fabricius* yang terletak di bagian atas lubang dubur (kloaka) ayam. Dalam kondisi normal, *bursa Fabricius* mengalami regresi pada awal dewasa kelamin. *Bursa Fabricius* dapat ditemukan hingga 6 bulan, meski demikian pada umur lebih muda (4-5 bulan) bisa saja organ ini sudah tidak ditemukan karena proses hilangnya organ ini turut dipengaruhi oleh hormon reproduksi.

Bursa Fabricius merupakan tempat berkumpulnya sebagian besar sel limfosit B yang belum matang (*immature*). Sel ini akan mengalami pematangan di *bursa Fabricius*. Selain di *bursa Fabricius* sel limfosit B juga terdapat di *thymus* dan limpa dalam jumlah yang jauh lebih sedikit. Limfosit B *mature* apabila bertemu dengan antigen (bit

penyakit maupun vaksin) akan teraktivasi dan membentuk antibodi sebagai tanggapan. Virus Gumboro menyerang sel limfosit B yang belum matang sehingga menyebabkan penurunan jumlah limfosit B matang. Keadaan ini berimplikasi pada menurunnya jumlah antibodi yang terbentuk (*immunosuppressive*).



Kebengkakan dan peradangan pada bursa fabricius

Sumber : Dok. Medion

Kontrol Lingkungan dan Kendalikan Gumboro

Tujuan program pencegahan yaitu menurunkan tantangan virus gumboro lapangan dari segi jumlah dan variasi virusnya di farm. Mengingat virus gumboro ini sangat tahan, maka untuk menghilangkan 100% virusnya melalui proses desinfeksi semata sangatlah sulit. Usaha terbaik mencegah kasus Gumboro adalah kombinasi antara manajemen optimal dan melakukan vaksinasi. Oleh karena itu, beberapa tindakan yang dapat diterapkan agar Gumboro tidak mengincar lagi di farm kita antara lain:

1. Proses kosong kandang yang optimal

Virus penyebab Gumboro memiliki sifat yang sangat stabil di lingkungan. Oleh karena itu, proses kosong kandang harus dilakukan dengan optimal. Dimulai dengan mengeluarkan tempat pakan dan minum untuk dicuci serta sekam (kandang postal) kemudian kandang dicuci menggunakan detergen agar semua virus Gumboro hilang. Perhatikan sampai bagian sela-sela kandang, jika bagian ini terlewat dan masih mengandung kotoran yang terkontaminasi

virus Gumboro akan menjadi media penularan pada periode selanjutnya.

Setelah selesai, kandang dibilas dengan air bersih dan jika diperlukan bagian lantai dan dinding kandang dilakukan pengapuran. Tempat pakan dan minum dimasukkan kembali kemudian disemprot dengan desinfektan.

Struktur virus Gumboro sangat khas karena tidak memiliki amplop, sehingga dalam pemilihan desinfektan harus tepat. Virus ini sangat peka terhadap desinfektan yang mengandung formalin (**Formades** dan **Sporades**) dan iodium (**Neo Antisept** dan **Antisept**). Tempat pakan dan minum ducuci sampai bersih kemudian didesinfeksi dengan **Neo Antisept** atau **Sporades**. Sedangkan saat kosong kandang dapat menggunakan **Formades** setelah kandang ducuci. Waktu kosong kandang yang disarankan adalah 14 hari terhitung sejak kandang bersih.

Sumber : Dok. Medion



Istirahat kandang minimal 14 hari sejak kandang sudah dibersihkan dan disemprot desinfektan

Pada saat proses kosong kandang jangan lupa untuk memperhatikan lingkungan sekitar kandang, semak dan rumput sebaiknya dibersihkan agar tidak menjadi tempat tinggal bagi vektor penyakit Gumboro. Jika di kandang terlihat ada kutu *Franky* pada lokasi-lokasi tertentu, bisa disemprotkan *Delatrin* yang merupakan insektisida berbentuk cair untuk membunuh kumbang hitam, kutu *Franky*, dan ektoparasit lainnya (kutu, tungau, caplak) yang menyerang tubuh ternak.

2. Terapkan *biosecurity*

Salah satu langkah untuk mencegah masuk dan menyebarnya penyakit Gumboro ke dalam peternakan ayam dapat dilakukan dengan penerapan *biosecurity* yang tepat. Beberapa peternakan telah menggunakan sistem 3 zona yakni merah untuk area kotor, zona kuning untuk transisi dan zona hijau untuk area bersih.

Biosecurity memiliki peranan penting sebagai pagar pelindung utama sebelum suatu penyakit ini masuk ke dalam peternakan. Kita mengenal 3 konsep dasar dalam *biosecurity*. Konsep pertama adalah *biosecurity* konseptual meliputi pemilihan lokasi peternakan yang tepat seperti jauh dari pemukiman dan tidak bercampur dengan jenis ternak lain. Berikutnya adalah *biosecurity* struktural meliputi bentuk bangunan kandang yang sesuai seperti arah kandang yang baik yakni membujur dari barat ke timur. Konsep terakhir adalah *biosecurity* operational meliputi kegiatan rutin yang dilakukan dalam manajemen pemeliharaan ternak seperti semprot kandang secara rutin, manajemen *litter*, desinfeksi transportasi sebelum memasuki area kandang, dan desinfeksi operator ataupun pengunjung yang akan masuk ke dalam kandang. Hal-hal tersebut diatas dapat dilakukan untuk mencegah masuk dan berkembangnya virus Gumboro ke dalam peternakan.

Seputar Vaksinasi Gumboro

Selain manajemen persiapan kandang yang baik, vaksinasi yang tepat menjadi poin penting selanjutnya yang ikut menentukan keberhasilan pengendalian kasus Gumboro. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan vaksinasi Gumboro antara lain:

- Tepat jadwal

Program vaksinasi Gumboro umumnya diaplikasikan satu kali pada ayam pedaging

serta dua kali pada ayam petelur menggunakan vaksin aktif. Penentuan umur vaksinasi Gumboro pertama dapat dilakukan dengan beberapa metode, yakni yang pertama dengan menggunakan rumus *Deventer* untuk menghitung antibodi maternal pada ayam umur 0-4 hari. Cara berikutnya adalah dengan menyesuaikan riwayat penyakit Gumboro pada periode sebelumnya. Misalnya pada pemeliharaan yang lalu terjadi *outbreak* Gumboro pada ayam umur 21 hari, maka vaksinasi dilakukan pada umur 7 hari. Umumnya vaksinasi Gumboro pada ayam pedaging adalah pada umur 7-14 hari. Sedangkan pada ayam petelur di umur 7 atau 14 hari dan diulang pada umur 28 hari.

- Tepat vaksin
Pemilihan vaksin Gumboro harus disesuaikan dengan kasus yang terjadi di lapangan. Gunakan **Medivac Gumboro A** jika kasus Gumboro muncul pada ayam umur <21 hari atau >21 hari dengan tingkat kematian tinggi (>5%). Sedangkan jika kasus Gumboro muncul pada ayam umur >21 hari dengan tingkat kematian rendah (<5%), gunakan **Medivac Gumboro B**. Berikan juga **Imustim** 3 hari sebelum dan setelah vaksinasi untuk membantu pembentukan antibodi lebih optimal.



Sumber : Dok. Medion

Medivac Gumboro A, salah satu vaksin Medion yang dapat mencegah serangan Gumboro

- Tepat aplikasi
Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pastikan vaksinasi Gumboro diberikan dengan metode per oral, yaitu melalui cekok/tetes mulut atau air minum. Aplikasi melalui metode cekok atau tetes mulut dapat diberikan pada umur ≤ 10 hari, sedangkan jika melalui air minum dapat diberikan pada umur > 10 hari. Mengapa aplikasi vaksinasi melalui tetes mulut atau air minum? Alasannya karena virus vaksin harus menuju duodenum, jejunum, dan sekum untuk bereplikasi terlebih dahulu, sebelum akhirnya masuk ke peredaran darah dan menuju ke *bursa Fabricius* untuk menggetak pembentukan antibodi Gumboro. Sebelum diberikan air minum yang berisi vaksin, ayam sebaiknya puasa minum terlebih dahulu selama 2-3 jam, tergantung cuaca. Apabila kondisi lingkungan kandang sangat panas, puasa minum cukup selama 1 jam. Agar hasil vaksinasi melalui air minum optimal sebaiknya vaksinasi dilakukan pada pagi hari, karena merupakan waktu puncak ayam beraktivitas dan mengonsumsi air minum serta kondisi cuaca lingkungan yang relatif masih nyaman.

Semoga informasi yang telah disampaikan menjadi strategi yang bisa diterapkan dalam mencegah Gumboro sejak dini. Salam sukses.

Bapak Sultan
Banyumas—Jawa Tengah

Saya seorang peternak ayam pedaging. Periode yang lalu, saya melakukan panen awal karena saya menemukan ayam yang mati dalam jumlah yang cukup banyak akibat serangan Gumboro. Padahal vaksinasi sudah saya lakukan pada umur 11 hari. Mohon infonya mengenai penanganan wabah penyakit yang paling tepat dan cara pencegahannya agar tidak terulang lagi.

Jawab:

Yth. Bapak Sultan, terimakasih atas pertanyaannya. Penyakit Gumboro disebabkan oleh virus yang berasal dari famili *Birnaviridae* dan genus *Avibirnavirus*.

Mengapa virus Gumboro seringkali dijumpai di peternakan dan sulit untuk dimusnahkan? Virus Gumboro merupakan virus tidak beramplop, yang menyebabkan virus ini sangat resisten. Virus ini hanya dapat dibasmi dengan desinfektan golongan Iodin dan Aldehid. Virus Gumboro dapat ditemukan dalam kotoran ayam yang terinfeksi dan dapat bertahan di lingkungan hingga lebih dari 3 bulan. Sehingga, pembersihan kandang dan waktu kosong kandang yang kurang optimal akan menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya wabah penyakit Gumboro.

Umumnya, gejala penyakit Gumboro ditandai dengan diare putih, bulu kusam, ayam sering mematuhi bulu di sekitar kloaka, peradangan di sekitar kloaka, gemetar dan ayam tampak lesu. Gejala ini akan tampak 2-3 hari setelah infeksi. Tingkat kematian karena infeksi ini bervariasi antara 0,5–60%. Kematian mulai terjadi sejak hari kedua infeksi lalu meningkat terus hingga 2-3 hari kemudian dan akan menurun secara cepat pada hari ke-7 atau ke-8 (pemulihan kurang dari 1 minggu). Namun adapula serangan Gumboro tanpa disertai gejala klinis, umumnya terjadi bila Gumboro menyerang pada umur < 3 minggu yang sering disebut dengan infeksi Gumboro subklinis.

Perubahan hasil bedah bangkai akan tampak pembengkakan *bursa Fabricius* disertai edema dan kadang-kadang berdarah terutama pada ayam yang telah mati. Juga terdapat pembesaran limpa dan perdarahan garis di otot dada dan paha sering terjadi. Ditemukan pula pembengkakan ginjal disertai endapan asam urat (warna putih, *red*) di tubulus akibat dari dehidrasi (kekurangan cairan). Pada infeksi Gumboro subklinis, akan ditemukan atrofi (mengecilnya ukuran) *bursa Fabricius* ketika ayam berumur kurang dari 20 hari dimana *bursa Fabricius* seharusnya membesar.

Pada kasus ini, ayam sudah divaksinasi pada umur 11 hari. Setelah vaksinasi dilakukan perlu ditinjau keberhasilan vaksinasi tersebut. Keberhasilan vaksinasi dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu Materi, Metode, Manusia, Mileu yang disingkat dengan 4M :

→ Materi

Materi terdiri dari dua aspek yaitu : vaksin dan ayam. Kualitas vaksin yang dipakai harus baik serta ayam harus dalam kondisi sehat dan tidak stres. Vaksinasi yang dilakukan pada ayam sakit akan menghasilkan titer yang kurang optimal.

→ Metode



Aplikasi vaksin dengan tetes

Sumber : Dok. Medion

Dalam penyusunan program vaksinasi, hal hal yang perlu dipertimbangkan antara lain jenis penyakit yang menyerang, umur serangan penyakit dan vaksin yang akan digunakan agar terciptanya kekebalan/antibodi selalu berada di level protektif pada tubuh ayam. Selain itu, teknik vaksinasi meliputi penanganan vaksin dari suhu penyimpanan, cara pemberian vaksin dan penanganan setelah

vakcinasi dilakukan merupakan salah satu titik kritis penentu keberhasilan vakcinasi. Vakcinasi harus diberikan sesuai dengan anjuran pemakaian yang tertera pada kemasan, tiap ayam harus mendapatkan dosis yang sama untuk mendapat hasil vakcinasi yang optimal.

- Manusia
Keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia akan berdampak pada keberhasilan vakcinasi.
- Mileu
Mileu atau lingkungan, terutama *biosecurity* dan kualitas air sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan ayam. *Biosecurity* berperan mengurangi populasi bibit penyakit yang ada di lapangan. Kualitas air berperan penting terutama saat pemberian vakcinasi dilakukan via air minum.

Saat terjadi kasus Gumboro, pertimbangkan baik-baik mana yang lebih dahulu ditangani. Berikut adalah tindakan yang dapat dilakukan jika ada kasus Gumboro:

1. Isolasi ayam yang sakit dan desinfeksi kandang.
2. Pada kejadian kasus Gumboro tunggal, berikan air gula 2-5% dan vitamin (**Fortevit/Vita Stress**) atau antiseptik untuk saluran kemih (**Gumbonal**) jika terjadi pembengkakan padaginjal selama 3-5 hari.

Setelah Gumboro berlalu, peternak harus mengevaluasi beberapa hal agar kasusnya tidak terulang kembali. Beberapa yang bisa dilakukan untuk mencegah terulangnya kasus Gumboro:

1. Optimalkan masa persiapan kandang. Istirahatkan selama minimal 14 hari sebelum *chick in*. Jangan lupa untuk melakukan penyemprotan insektisida untuk mengeliminasi kutu *franky* yang berperan menyebarkan virus Gumboro (vektor).
2. Evaluasi program vakcinasi. Ada dua hal yang perlu diperhatikan saat mengevaluasi program vakcinasi yaitu cara memvakcinasi, kapan vakcinasi dilakukan dan vaksin apa yang digunakan.

Bapak Gus Nage

Email: gusnage31@gmail.com

Saya punya 100 ekor ayam petelur berumur 18 minggu, apakah ayam saya memerlukan vakcinasi kembali sampai ayam afkir. Bagaimana pelaksanaan vakcinasi yang tepat jika menggunakan air minum?

Jawab:

Yth. Bapak Gus Nage, terimakasih atas pertanyaannya. Pada masa produksi perlu dilakukan vakcinasi ulang terhadap penyakit-penyakit yang mengganggu produksi telur yaitu ND, AI dan IB. Panduan secara umum vakcinasi pada masa produksi sebagai berikut:

- Vakcinasi ulang ND dan IB dilakukan tiap 1-3 bulan menggunakan vaksin aktif atau tiap 3-6 bulan jika menggunakan vaksin inaktif.
- Vakcinasi ulang AI minimal 2 kali yaitu umur 32-34 minggu (atau 2 minggu setelah puncak produksi) dan umur 47-49 minggu (atau 15 minggu setelah vakcinasi AI ke-4)

Pemberian vaksin aktif dapat dilakukan melalui tetes mulut, tetes hidung, tetes mata serta suntikan. Sedangkan vaksin inaktif hanya dapat diberikan melalui suntikan, yaitu suntikan dada, paha atau sayap. Dalam aplikasi vakcinasi melalui air minum, perlu memperhatikan kualitas air yang digunakan untuk melarutkan vaksin. Air yang digunakan untuk melarutkan vaksin dipastikan tidak tercemar desinfektan maupun logam berat. Karena akan mempengaruhi bau, rasa dan warna air, menimbulkan kerak yang dapat menyumbat saluran pipa, dapat merusak virus vaksin, terutama saat vakcinasi melalui air minum, dan mempercepat pembentukan *biofilm* di sepanjang instalasi air karena adanya peningkatan populasi bakteri patogen di dalam air. *Biofilm* pada saluran air dapat menghambat laju aliran air di *nipple*/tempat minum ayam otomatis sehingga mengganggu dosis vaksin/obat yang masuk ke ayam. Karena umumnya senyawa logam/mineral mudah larut dalam air, untuk mengatasinya dapat dengan melakukan penyaringan dengan menggunakan alat penyaring (*filter*) yang

dilengkapi dengan *cartridge* berisi *active carbon* dan kuras torn air serta lakukan penyemprotan dengan air bertekanan (*flushing*) pipa air minimal 1 bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan *biofilm* yang menempel di sepanjang saluran instalasi air. Gunakan *water cleaner*/hidrogen peroksida (H_2O_2) dengan dosis 15-20 mg/liter air atau 10-15 ml/100 liter air. Jika air akan digunakan untuk vaksinasi melalui air minum, sebelum dilarutkan dengan vaksin berikan **Medimilk** 10 g tiap 5 liter air atau **Netrabil** 5 g tiap 1 liter air. Kualitas air dapat berubah baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Sebaiknya pemeriksaan kualitas air tanah/sumur dilakukan secara periodik terutama saat terjadi pergantian musim, atau minimal 1 tahun sekali untuk mengetahui kandungan kimianya (seperti mineral, kesadahan).

Selain itu, pH air harus sesuai (tidak terlalu asam atau terlalu basa) karena akan mempengaruhi potensi vaksin. PH air yang terlalu asam (<6) dapat mengurangi tingkat konsumsi air minum, menurunkan daya kerja obat dan vaksin, serta menyebabkan korosi pada sistem/peralatan air minum. pH yang sedikit asam (antara 6-6.5) efeknya hanya akan menurunkan nafsu minum ayam. Sedangkan, air yang bersifat basa akan memicu pembentukan kerak pada sistem instalasi air minum dan dapat membunuh virus vaksin dan menurunkan potensi beberapa obat/desinfektan.

Faktor kesehatan ayam saat divaksin juga sangat menentukan keberhasilan vaksinasi, sebelum divaksin pastikan ayam tidak stres dan bebas dari penyakit *immunosupresant* seperti CRD dan Gumboro. Hal ini menyebabkan respon kekebalan hasil vaksinasi tidak akan optimal dan tingkat stres juga makin tinggi. Agar kondisi tubuh tetap prima

berikan terapi *supportif* dengan menggunakan multivitamin dan imunostimulan seperti **Vita Stress** atau **Imustim** sebelum dan sesudah vaksinasi.

Pemberian vaksin aktif melalui air minum harus habis dalam waktu 2 jam, setelah vaksin dilarutkan segera alirkan ke Tempat Minum Ayam Otomatis (**TMAO**)/*nipple drinker* atau masukkan pada **TMA**. Agar air minum cepat habis dikonsumsi, sebelumnya ayam dapat dipuaskan minum selama 1-2 jam (tergantung cuaca). Pemuasaan harus dilakukan dengan hati-hati, jika suhu udara sangat panas maka pemuasaan cukup 1 jam. Tambahkan jumlah **TMA** (kebutuhan **TMA** per 1.000 ekor ayam dewasa sebanyak 20-25 buah **TMA** ukuran 2 galon) agar ayam lebih mudah mengakses air minum. Setelah air yang mengandung vaksin mulai terminum, stimulasi (rangsang) aktivitas minum ayam dengan cara mengatur intensitas cahaya (pada kondisi terang ayam akan mudah mengakses tempat minum, hal ini dapat dilakukan terutama saat cuaca sedang hujan biasanya mendung/gelap). Jika vaksinasi pada kandang dengan menggunakan sistem *nipple drinker* maka dapat dirangsang dengan menekan setiap *nipple drinker* untuk mengeluarkan air sehingga ayam mau minum. Lakukan pembersihan tempat minum ayam (**TMA**) 2 kali sehari. Pembersihan dilakukan sebelum mengganti air minum Sedangkan untuk tempat minum ayam otomatis dengan membersihkan piringan **TMAO** menggunakan lap kain bersih yang dicelupkan pada **Medisep** secara periodik minimal 1 minggu sekali, lepas dan bersihkan filter yang terdapat pada **TMAO** dengan cara *diflusing* (semprot dengan air bertekanan). Semoga bermanfaat. Salam.

Narasumber
Drh. Christina Lilis L.



Bergabung dengan Medion tahun 1993 di Bagian *Research and Development*.
Ditahun 2007 - 2016 menangani bagian *Technical Support*
dan *Technical Education and Consultation Manager* hingga sekarang

Konsultasi Teknis : 085221154519 ; email : info@medion.co.id

Mengenal Ayam Lokal, Galur Murni Berpotensi Besar

Peningkatan permintaan produk ayam lokal belum disertai produksi yang optimal. Upaya pengembangan ayam lokal pun terus dilakukan. Menurut catatan Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, adanya peningkatan populasi meski dalam jumlah yang tidak terlalu signifikan. Sementara itu, permintaan terhadap ayam lokal terjadi lonjakan sekitar 10% pada tahun 2018.

Aneka Ragam Jenis Ayam Lokal

Ayam lokal memiliki beberapa rumpun dengan karakteristik morfologi yang khas dan merupakan unggulan daerah di mana ayam lokal tersebut berkembang. Ayam lokal diketahui pada umumnya memiliki bentuk tubuh ramping, kaki yang panjang, dan warna bulu yang beragam. Keunggulan ayam lokal diantaranya:

1. Untuk ayam kampung komersil, dagingnya yang gurih dan kenyal memberikan kenikmatan tersendiri bagi konsumen
2. Kandungan lemak daging lebih rendah dibandingkan dengan ayam ras.
3. Pemeliharaan relatif mudah karena ayam lokal atau kampung lebih adaptif.
4. Daya tahan tubuh lebih tinggi dibandingkan ayam ras

Selain untuk kebutuhan konsumsi daging dan telur, ayam lokal dapat dipelihara untuk diambil keindahan bulu, keindahan suara, dan kemampuan bertarung. Di banyak tempat, ayam lokal merupakan salah satu pelengkap dalam upacara tradisional dan keagamaan. Saat ini masih dilakukan penyempurnaan terhadap sifat-sifat ayam lokal oleh para peneliti sehingga mampu membuat komoditas berproduksi lebih optimal.

Sampai saat ini yang telah teridentifikasi sebanyak 31 rumpun dan beberapa diantaranya yang cukup eksis yaitu ayam kampung, sentul, pelung, bekisar, gaok, cemani, kedu hitam, kedu

putih, kate, serama, arab, sumatera, bangkok dan ciparage. Ayam-ayam tersebut terus diupayakan perkembangannya agar lestari dan tidak punah begitu saja.

• Ayam Kampung

Ayam kampung merupakan ayam dengan tipe dwiguna, menunjukkan bahwa ayam tersebut memiliki fungsi ganda yaitu sebagai penghasil daging dan juga sebagai penghasil telur. Sebagian besar masyarakat di pedesaan masih memelihara ayam kampung dengan pola umbaran. Ayam kampung disukai orang karena dagingnya yang kenyal dan "berisi", tidak lembek dan tidak berlemak sebagaimana ayam ras.



Ayam Kampung

Sumber : sastrapenetaselur.blogspot.com

• Ayam Joper (Jawa Super)



Ayam Joper

Sumber : hobiternak.com

Ayam Joper merupakan hasil perkawinan silang antara jantan ayam kampung dan betina ayam petelur. Nama lain ayam joper adalah ayam jawa super, ayam kampung super, ayam

kamper dan berbagai macam nama lainnya. Ayam Joper umur 45-75 hari sudah siap dikonsumsi, hal tersebut yang membedakan dengan ayam kampung asli yang umumnya baru bisa dipanen setelah 3-6 bulan.

- Ayam Pelung

Ayam jenis ini banyak terdapat di daerah Cianjur, Jawa Barat dan sekitarnya. Berbeda dengan ayam lokal lainnya, ayam pelung digemari karena suara kokokannya yang panjang dan merdu. Ukuran ayam ini relatif besar dengan bulu yang berkilau.



Ayam Pelung

- Ayam Kedu

Ayam kedu merupakan ayam asli Desa Kedu, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Ayam ini dijuluki *the black java breed*. Memang jenis yang paling digemari adalah ayam kedu hitam. Namun, ada pula ayam kedu putih dan campuran (warna borok lurik). Ayam kedu pada awalnya berfungsi sebagai hewan ritual dan tidak dimulikan sebagai pedaging atau petelur.



Ayam Kedu

- Ayam Arab

Kebanyakan masyarakat memanfaatkan ayam Arab karena produksi telur yang tinggi. Ayam Arab mudah dikenali dari bulunya. Pada sepanjang leher berwarna putih mengkilap, bulu punggung putih berbintik hitam, bulu sayap hitam bergaris putih dan bulu ekor dominan hitam bercampur putih.



Ayam Arab

- Ayam Bangkok

Ayam Bangkok ini paling banyak dipelihara sebagai ayam aduan. Kota Tuban, Jawa Timur diyakini sebagai kota yang berperan dalam perkembangan ayam laga. Di kota pesisir ini, ayam Bangkok pertama kali diperkenalkan di negara kita.



Ayam Bangkok

- Ayam Sumatera



Ayam Sumatera

Ayam Sumatera dikenal sebagai ayam aduan yang berasal dari hutam Sumatera. Ayam jenis ini mempunyai bulu dominan berwarna hitam seperti ayam cemani namun memiliki gaya bertarung yang gesit dan lincah.

Bagaimana agar Ayam Lokal Tetap Sehat dan Berproduksi Optimal?

Hal-hal yang perlu kita perhatikan agar ayam lokal tumbuh sehat dan berproduksi secara optimal antara lain:

1. Kondisi lingkungan kandang nyaman

Kondisi lingkungan yang nyaman meliputi kecukupan udara, air dan ransum baik secara kualitas maupun kuantitas. Air minum harus selalu tersedia atau *ad libitum*. Perhatikan juga kualitas air minum baik fisik, kimia maupun kandungan mikroorganismenya. Kuantitas dan kualitas ransum yang diberikan sangat menentukan terhadap produktivitas. Terpenuhinya kebutuhan akan nutrisi tersebut akan meningkatkan performa ayam.

2. Manajemen Kesehatan

Untuk menjaga kesehatan ayam lokal sama halnya dengan ayam ras yaitu lakukan:

- Program vaksinasi

Dalam menyusun program vaksinasi ayam lokal pedaging, ada beberapa vaksin yang wajib diberikan terkait serangan penyakit yang cukup tinggi, seperti vaksin ND dan Gumboro. Tetapi perlu dipertimbangkan pula kerawanan dan riwayat daerah tersebut, misalnya terhadap serangan penyakit AI maupun korisa. Program vaksinasi untuk ayam lokal yang menghasilkan telur konsumsi maupun bibit tentu berbeda dengan ayam pedaging terkait masa pemeliharaan ayam lokal petelur dan pembibit yang lebih panjang. Ada beberapa vaksin yang wajib diberikan sebelum memasuki masa produksi, seperti vaksin ND, Gumboro, AI, IB, dan korisa.

Namun bukan berarti vaksin lain tidak perlu diberikan, seperti ILT atau *fowl pox*. Tergantung akan riwayat atau tingkat kerawanan peternakan tersebut.

- Suplementasi

Selain vaksinasi, peternak juga bisa memberikan terapi suportif atau suplemen untuk menjaga stamina atau membantu pertumbuhan ayam dengan memberikan vitamin seperti **Vita Stress** (sebelum dan sesudah vaksinasi atau saat cuaca panas), **Imustim** (imunostimulan), **Neobro/Solvit/Strong N Fit** (untuk membantu mempercepat pertumbuhan ayam).

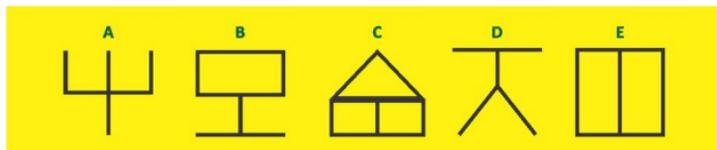
3. Sanitasi dan desinfeksi secara rutin

Penerapan *biosecurity* paling umum dan sederhana dapat dilakukan peternak adalah sanitasi kandang dengan menyemprot desinfektan. Peralatan kandang seperti tempat ransum dan tempat minum dilakukan desinfeksi dengan menggunakan **Medisep, Antisep** atau **Neo Antisep**. Sanitasi dan desinfeksi kandang secara teratur dengan **Antisep** atau **Neo Antisep** untuk kandang isi dan **Formades** atau **Sporades** untuk kandang kosong.



Ayo Tebak.....

Simbol mana yang pas untuk menggantikan tanda tanya



Kirimkan jawaban Anda disertai alamat lengkap dan nomor yang dapat dihubungi melalui:

- Pos : PT. Medion (up Bag. MedComm), P.O. Box 1221 Bandung

- email : info@medion.co.id (dengan subjek : Kuis 07/19)

Jawaban kami tunggu akhir bulan : Juli 2019 (cap pos).

Pemenang akan diumumkan : edisi Agustus 2019.

JANGAN LEWATKAN, tersedia hadiah menarik untuk 3 orang pemenang!

PEMENANG & JAWABAN KUIS

Pemenang Kuis 03/19 :

Sawin - Purbalingga, Mamat - Bogor

Suharni - Makassar

Pemenang Kuis 04/19 :

Rachmat Taufik - Palu, Renta Melisanti - Depok

Novita Sari - Tulungagung

27kg

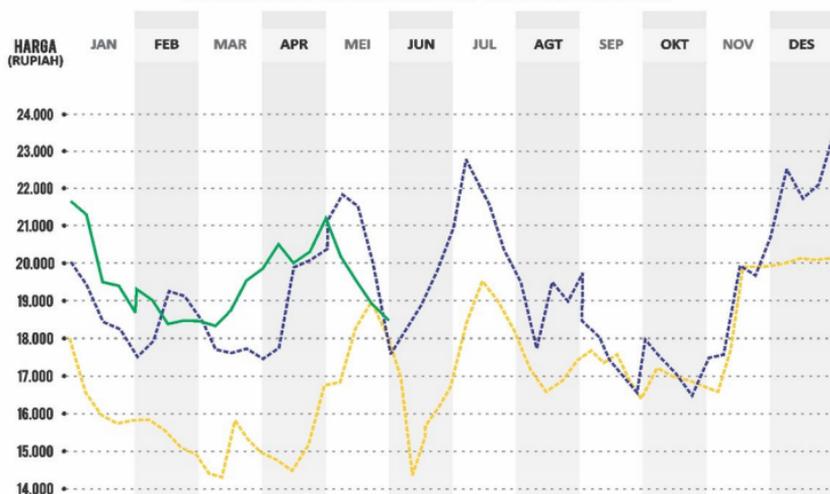


A - 1, H - 2, D - 3

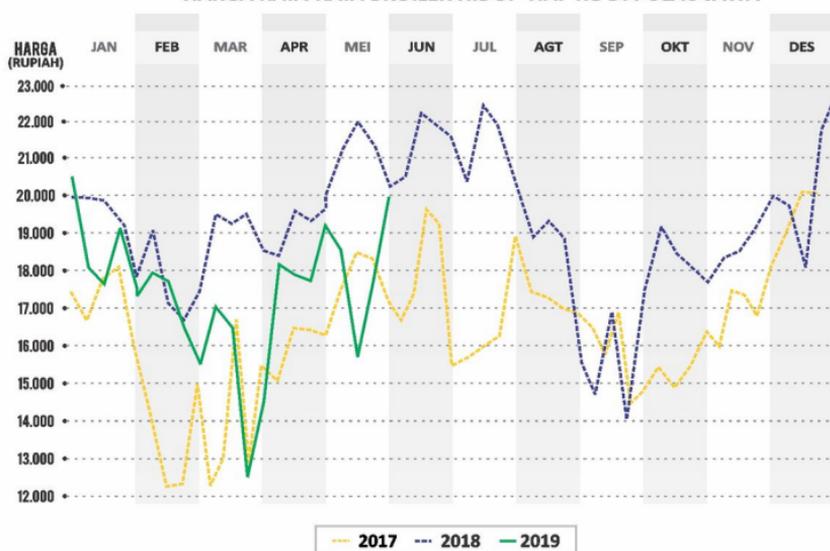
B - 4, I - 5, G - 6

E - 7, C - 8, F - 9

HARGA RATA-RATA TELUR TIAP KG DI PULAU JAWA



HARGA RATA-RATA BROILER HIDUP TIAP KG DI PULAU JAWA



*Informasi harga dapat berubah sewaktu-waktu

Sapi Gemuk dan Sehat

Kebutuhan daging sapi di masyarakat terus meningkat, terlebih saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Bisnis peternakan sapi penggemukan berpeluang besar untuk dijalankan. Sapi gemuk dan sehat merupakan idaman setiap peternak sapi penggemukan. Karena pertambahan bobot badan harian merupakan target utama dalam usaha tersebut. Untuk menghasilkan sapi yang gemuk dan sehat perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

Sumber : maxmanroe.com



Usaha penggemukan sapi potong

- **Perkandangan**

Kandang sapi yang baik ialah kandang yang nyaman. Untuk satu ekor sapi dapat berukuran 3-4 m². Kandang dapat berbentuk individu maupun kelompok. Namun perlu diperhatikan bahwa kandang harus kuat/kokoh, mendapatkan sirkulasi udara yang baik, cukup sinar matahari, mudah dibersihkan dan terdapat saluran pembuangan kotoran. Selain untuk kenyamanan, hal ini juga bertujuan untuk menjaga kesehatan sapi.

Sumber : Dok. Medion



Kandang sapi penggemukan

- **Pemilihan Bibit**

Bibit yang digunakan dapat berupa bakalan. Bibit yang baik akan menghasilkan

produktivitas ternak seperti *Average Daily Gain* (ADG) yang tinggi. Bakalan sapi dapat dipilih yang tidak terlalu gemuk namun sehat. Sapi berjenis kelamin jantan, berusia sekitar 2 tahun, dan memiliki fisik yang baik. Pemeriksaan fisik perlu dilakukan sebelum memilih bakalan. Seperti sapi tidak cacat, memiliki tulang yang kuat, rambut bersih, mata bersinar, nafsu makan baik serta feses yang normal.



Bakalan sapi penggemukan

Sumber : peternakankita.com

- **Pakan Berkualitas**

Untuk menghasilkan sapi yang gemuk, peternak tidak bisa sembarangan dalam memberikan pakan. Sama seperti manusia, sapi pun juga memiliki selera makan. Pakan yang berkualitas tentu harus mengandung kebutuhan zat nutrisi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral kompleks. Serta diberikan dalam jumlah yang cukup sesuai kebutuhan sapi. Kualitas dan jumlah pemberian pakan tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan bobot badan harian sapi. Pakan yang diberikan berupa konsentrat dan hijauan. Dalam pemberian pakan juga perlu dipertimbangkan biaya yang dikeluarkan. Karena akan berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh.

Mineral kompleks merupakan salah satu nutrisi yang diperlukan sapi. Mineral berfungsi untuk memperbaiki pertumbuhan sapi dalam mencapai produksi yang optimal. Untuk mencegah kekurangan mineral, peternak pun

banyak yang menambahkan suplemen dalam pakan, misalnya **Mineral Feed Supplement S** yang bermanfaat untuk membuat ternak sapi lebih gemuk.

Jika ternak sapi kekurangan mineral akan berakibat fatal seperti pertumbuhan terhambat, aktivitas dan nafsu makan menurun, peredaran darah terhambat, produksi daging menurun rambut sapi akan mengalami kerontokan. Hal ini tentu akan merugikan peternak.



Sumber : Dok. Medion

Mineral Feed Supplement S, produk mineral sapi Medion

- **Menjaga Kesehatan Ternak**

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan sapi antara lain dengan menjaga biosekuriti serta penerapan program kesehatan seperti pemberian obat cacing (**Wormectin Plus** dan **Wormzol-B**) sebagai upaya untuk pengendalian atau penanganan cacingan dan vitamin seperti **Vita B Plex Bolus** untuk meningkatkan daya tahan tubuh sapi sehingga lebih tahan terhadap serangan penyakit.

Sumber : Dok. Medion



Pemberian vitamin pada sapi

Biosekuriti perlu berlaku sejak sapi datang ke peternakan. Seperti penerapan kandang

karantina untuk pemeriksaan. Hal ini tentu bertujuan untuk mencegah penularan penyakit. Kemudian yang tak kalah penting yakni pelaksanaan kebersihan dan sanitasi kandang serta lingkungan yang rutin. Hindari kotoran sapi dan sisa pakan yang menumpuk. Menjaga drainase kandang supaya tetap kering dan tidak lembap juga penting untuk dilakukan.

Dengan performa sapi yang gemuk dan sehat yang ditandai dengan pertambahan bobot badan harian yang tinggi maka keuntungan yang diperoleh peternak juga semakin tinggi. Keberhasilan bisnis penggemukan sapi potong pun berpeluang besar.

Medion Jadi Sumber Ilmu

Sumber : Dok. Medion



Foto bersama Peter Yan dengan tim management PT. BUSS

Membagikan ilmu pada pelaku industri peternakan tanah air, terus dilakukan oleh Medion. Perusahaan produsen obat-obatan, vaksin, dan peralatan peternakan asal Bandung tersebut baru-baru ini membagikan ilmu di berbagai acara, dibawakan oleh *Corporate Communications & Marketing Distribution Director* Medion, Peter Yan.

Sumber : Dok. Medion



Peter saat menjadi pembicara di Mukernas IMAKAHI

Pada tanggal 22 Maret 2019, Peter menjadi pembicara di acara Musyawarah Kerja Nasional Ikatan Mahasiswa Kedokteran Hewan Indonesia (Mukernas IMAKAHI), yang diadakan di Universitas Brawijaya, Malang. Materi yang dibawakan adalah mengenai Revolusi Industri 4.0, yang merupakan wawasan terkini di dunia industri. Peserta sangat antusias mendengarkan materi yang dibawakan.

Sumber : Dok. Medion



Para dokter hewan antusias mendengarkan materi

Tak sampai disitu, Peter juga menjadi pembicara di Balai Uji Terap Teknik & Metode Karantina Pertanian Bekasi, pada tanggal 27 Maret 2019. Di hadapan para dokter hewan, Peter berbicara mengenai Proses Penanganan Vaksin & Export. Materi tersebut memberikan wawasan pada dokter hewan mengenai praktek penanganan vaksin yang dilakukan oleh Medion hingga sampai dengan kondisi baik ke tangan konsumen.

Sumber : Dok. Medion



Materi Leadership dibawakan Peter Yan untuk tim PT. BUSS

Selain itu, Peter juga mengedukasi peternak yaitu PT. BUSS yang merupakan anak perusahaan Satwa Utama Group di Sukabumi. Bertempat di Hotel Pangrango, Sukabumi, tanggal 28 Maret 2019, Peter membawakan materi *Leadership* pada acara *Annual Meeting* PT. BUSS. Materi tersebut menjawab kebutuhan para manager dan pemilik peternakan tersebut.

Medion berkomitmen untuk terus mengedukasi seluruh pemangku kepentingan di dunia peternakan, sehingga dapat memajukan peternakan dalam negeri.



Antibodi tinggi, *bursa Fabricius* tetap berfungsi

Medivac Gumboro A bisa diberikan pada anak ayam dengan maternal antibodi tinggi.

Tanpa mengakibatkan kerusakan (atropi) *bursa Fabricius* antibodi terbentuk secara optimal dan organ kekebalan tetap berfungsi normal.

Sekali uji tanding (trial) akan membuktikan kualitas Medivac. Hubungi petugas kami untuk melakukan trial di farm Anda.

INFORMASI PRODUK

Customer Service : 0813 2185 7405; Konsultasi Teknis : 0852 2115 4519

MediLab

laboratorium ternak Anda

Akurat, Cepat, dan Lengkap

Uji Serologi

Pengujian serum darah dengan prinsip mereaksikan antibodi dengan antigen yang sesuai.

Metode uji serologi yang sering digunakan yaitu **Haemagglutination Inhibition (HI) test** dan **Enzym Linked Immunosorbent Assay (ELISA)**.

Uji serologi dapat digunakan untuk melihat gambaran antibodi terhadap penyakit :

- Viral seperti *Newcastle diseases (ND)*, *avian influenza (AI)*, *infectious bursal disease (IBD/Gumboro)*, *infectious bronchitis (IB)*, *egg drop syndrome (EDS)*, dll
- Bakterial yaitu korisa

Manfaat Uji Serologi

Monitoring kesehatan ternak

Dengan mengetahui status kesehatan ternak akan memudahkan pencegahan, penanganan maupun evaluasi untuk periode pemeliharaan berikutnya.



- Mengukur antibodi material



- Menentukan jadwal revaksinasi



- Memantau keberhasilan vaksinasi



- *Early warning system*

Beberapa Jasa Pengujian MediLab



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi tenaga lapangan Medion terdekat

Konsultasi Teknis : 0852-2115-4519

Customer Service : 0813-2185-7405

email : info@medion.co.id